



## **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas X di MAN 2 Langkat**

**Nuri Andini<sup>1</sup>, Diyan Yusri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email :nuriandini9870@gmail.com, diyanyusri@gmail.com

---

DOI:

Received: Desember 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Januari 2023

---

**Abstract :**

The problem in this research is that the independent learning curriculum is an offer to reconstruct the education system in order to meet the changes and progress of the nation that can adapt to changing times. This research aims to find out how to plan, implement and evaluate Aqidah Akhlak learning in developing student creativity with the Independent Learning Curriculum at MAN 2 Langkat. The subjects of this research were 33 students from class X-J. This type of research uses qualitative research. This research was conducted using descriptive qualitative. The data sources for this research are primary data, namely observation and interviews, and secondary data, namely documentation. As well as data analysis techniques using data reduction techniques, data presentation and conclusions. From the data analysis carried out by researchers, it was found that the implementation of the Independent Learning Curriculum in the Aqidah Morals Subject at MAN 2 Langkat is that first, at the planning stage teachers need to choose appropriate and optimal learning media for students according to the availability of madrasa facilities and infrastructure. Second, at the implementation stage of the independent learning curriculum, teachers have not yet implemented the P5 and PPRA projects, then the learning media provided by the madrasah is used well, such as learning material using an LCD projector and using applicable learning media in accordance with current developments. Third, the learning evaluation stage in the assessment has not been maximized and of course there has been no assessment of the P5 and PPRA projects because the implementation of P5 and PPRA learning has not been implemented.

**Keywords:** *Independent Learning Curriculum, Aqidah Morals Subject*

**Abstrak :**

Masalah dalam penelitian ini adalah kurikulum merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa dengan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Langkat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-J yang berjumlah 33 orang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini dengan data primer yaitu observasi dan wawancara serta data skunder yaitu dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dari analisis data yang peneliti laksanakan diperoleh bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat yaitu pertama, pada tahap perencanaan guru perlu memilih media belajar yang tepat dan maksimal untuk peserta didik sesuai ketersediaan sarana dan prasarana madrasah. Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar guru belum melaksanakan proyek P5 dan PPRA, kemudian media pembelajaran yang sudah disediakan oleh madrasah digunakan dengan baik, seperti pembelajaran materi menggunakan LCD Proyektor serta menggunakan media belajar yang aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, tahap evaluasi pembelajaran

dalam penilaian belum maksimal dan juga tentunya belum ada penilaian projek P5 dan PPRA karena pada pelaksanaan pembelajaran P5 dan PPRA belum terlaksana.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka Belajar, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang republik Indonesia, 2003). Alangkah baiknya pelaksanaan pembelajaran direncanakan terlebih dahulu, agar guru dan peserta didik dapat menikmati pembelajaran dengan baik. Suasana tentram, nyaman, dan teratur dalam kelas merupakan idaman para guru dan mampu memudahkan peserta didik mencerna pembelajaran.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai dengan kodratnya, yaitu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan mendapatkan sejumlah tantangan yang harus diperhatikan. Salah satu tantangannya yaitu perubahan zaman yang terus berubah. Respons dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman yang ada yaitu dengan melakukan pergantian kurikulum. Adapun pergantian kurikulum ini sebagai upaya penyempurna kurikulum sebelumnya (M.Fadillah, 2014).

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode maupun yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang dilakukan oleh negara Indonesia, setidaknya mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 3 kali (Wiku Aji Sugiri & Sigit Priatmoko, 2020). Segala perubahan tersebut, terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan kompetensi, sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan kedepannya. Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan.

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara belajar siswa, di mana rata-rata pembelajaran dilakukan secara daring di rumah dengan berbagai kebijakan yang menyertainya agar tidak menyulitkan guru, siswa, maupun orang tua. Hal ini sangat sulit untuk efektif bila mana kala siswa tidak dapat belajar sendiri tanpa bantuan dari guru. Peserta didik dan orang tua juga akan merasakan kesulitan bila mana tidak mampu menguasai teknologi untuk melakukan proses pembelajaran.

Menyikapi kondisi tersebut, maka guru harus memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Guru dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan. Penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian

kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.

Guru ingin membantu peserta didik untuk mengerjakan ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak peserta didik ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin setiap peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Untuk membantu mengejar ketertinggalan pelajaran dan mengembalikan pembelajaran secara normal dibutuhkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk aktif, para guru pun dituntut untuk kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran. Keberhasilan siswa tidak luput dari keberhasilan guru dalam mengelolanya. Dalam kurikulum merdeka belajar banyak berbagai metode yang dapat digunakan oleh para guru. Sehingga para guru dapat mengganti suasana dalam pembelajaran beberapa kali. Pembelajaran yang menyenangkan akan lebih terkesan pada peserta didik, namun jika pembelajaran hanya dilakukan dengan melakukan satu metode saja seperti ceramah, maka mayoritas dari peserta didik akan merasa bosan dan enggan untuk mengikuti pembelajaran dengan senang hati. Pengembangan kreativitas dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Hal ini merupakan salah satu kompetensi kompetitif yang dibutuhkan oleh individu dan bangsa dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang (Devi Erlistiana, dkk, 2022).

Istilah kreativitas dan keterampilan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan seringkali digunakan secara bergantian, meski sejatinya terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan - gagasan atau konsep-konsep baru yang bermanfaat dan orisinal (Akhmad Riandy Augusta, 2018). Dalam konteks pendidikan, kreativitas siswa biasanya ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, mengembangkan konsep-konsep yang orisinal, dan menemukan solusi-solusi baru untuk masalah-masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide orisinal mereka. Salah satu cara untuk

melakukannya adalah dengan memberikan tugas-tugas yang menantang dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai cara pemecahan masalah yang berbeda. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara bertahap. Dengan cara ini, siswa akan dapat mengembangkan kreativitas secara efektif dan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

Secara umum, Kurikulum Merdeka Belajar ini sudah diterapkan oleh banyak lembaga sekolah. Namun, tak sedikit di antaranya kurang memahami cara kerja kurikulum merdeka belajar. Di mulai dari perencanaan sampai penilaian, di dalam kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Implementasi kurikulum merdeka ini merupakan upaya strategis peningkatan mutu pendidikan yang memerlukan dukungan sumber daya yang sangat besar (Ali Mustadi, dkk, 2022).

Berdasarkan fakta yang ada, di MAN 2 Langkat, guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Aqidah Akhlak di sana masih belum menggunakan kurikulum merdeka dengan maksimal. Salah satu bagian dari implementasi kurikulum merdeka adalah menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan. Namun nyatanya guru Aqidah Akhlak di sekolah ini belum menggunakan berbagai macam metode, yaitu hanya memakai metode saintifik layaknya kurikulum sebelumnya.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan kepada kepada peserta didik untuk berperilaku baik. Pembelajaran Aqidah Akhlak pun menjadi salah satu mata pelajaran yang penting bagi peserta didik, agar dapat mengerti dalam mentaati ajaran agama Islam. Karena pada zaman sekarang, akhlak pun menjadi yang utama dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Secara umum metode penelitian yaitu cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya secara umum data yang telah diperoleh dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah, memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui yang selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah dan mengantisipasi adalah mengupayakan agar masalah tidak terjadi (Ganjar Saepuloh, 2018).

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian dimana penelitian ini dilakukan dalam lokasi MAN 2 Langkat Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang akan diteliti, yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas X di MAN 2 Langkat.

Namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti akan memaparkan jenis dan sumber data yang dipakai penelitian, dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, dengan kata lain peneliti hendak menjelaskan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari keterkaitan atau menerangkan keterkaitan antarvariabel, penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya (Lexy J.Meleong, 2000). Dalam penelitian ini menggunakan

deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

Dalam perencanaan implementasi kurikulum merdeka belajar, penerapan kurikulum merdeka belajar di MAN 2 Langkat dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Pernyataan tersebut dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MAN 2 Langkat, yaitu menyatakan “Kurikulum merdeka belajar ini diterapkan pada tahun pelajaran 2022/2023”. Maka dari itu MAN 2 Langkat didukung dengan harapan bisa melaksanakan kurikulum merdeka belajar (Wawancara Bapak As’ad Husein, 2023). Pernyataan tersebut dengan hasil wawancara kepada Kepala Madrasah yang menyatakan “Harapan dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan lebih otonom yang menyesuaikan kondisi madrasah. Dari harapan tersebut terhadap kurikulum merdeka belajar, perlu adanya persiapan. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MAN 2 Langkat mengatakan “Persiapan yang dilakukan mencari informasi dengan mengikuti sosialisasi-sosialisasi, kemudian mencari informasi juga kepada sekolah penggerak kurikulum merdeka belajar”.

Perencanaan kurikulum juga mengajak kerjasama dengan pihak lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa “perencanaan tidak lepas dengan pihak lain yaitu pihak Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi, siswa, orang tua, komite, dan lingkungan”. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dimodifikasi untuk fokus terhadap peserta didik menggunakan konsep fleksibel dalam penyampaian pembelajaran disesuaikan dengan fase perkembangan ke tingkatan tertentu (Wawancara Ibu Lenna Pohan, 2023).

### **B. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.**

Tujuan dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Mahasiswa, termasuk guru dan dosen. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0. Kebebasan dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga bisa di mana saja. Jadi, mereka belajar di perguruan tinggi sampai ke dasar menengah sampai PAUD dapat disebut merdeka belajar.

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik dan orangtua, bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Jadi tujuan inti merdeka belajar adalah sebagai berikut.

1. Agar para guru, peserta didik dan orang tua mendapat suasana yang bahagia.
2. Memunculkan rasa mandiri, kreatifitas dan komitmen dalam belajar.
3. Agar para pendidik bisa memberikan ruang dan menemukan potensi, minat dan bakat murid, selain mengembangkan pendidikan karakter.
4. Secara psikologis, menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan ketahanan hidup (Ana Widyastuti, 2022).

Pelaksanaan implemnetasi kurikulum merdeka belajar ini berisi tentang bagaimana proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di MAN 2 Langkat. Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara para informan di MAN 2

Langkat dan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas X juga dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas X MAN 2 Langkat.

Kurikulum baru yang diterapkan di MAN 2 Langkat adalah kurikulum merdeka belajar. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Wakil Kepala Kurikulum MAN 2 Langkat yaitu mengatakan “Pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN 2 Langkat sudah tahap Fase E dan F yaitu di kelas X dan XI yang dilaksanakan berdasarkan dua payung hukum yang bersesuaian baik dari Kemendikbud Ristek dan Kemenag RI” (Wawancara Bapak As’ad Husein, 2023).

Ada perbedaan alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka belajar, dalam hal tersebut didukung dengan hasil wawancara oleh Wakil Kepala Kurikulum MAN 2 Langkat, beliau mengatakan bahwa “secara kurikulum merdeka jam pembelajaran lebih sedikit. Namun secara realita di lapangan kelas X fase E mendapat semua mata pelajaran IPA, IPS, dan Keagamaan, sehingga jumlah jam menurun yang semua 3 jam menjadi 2 jam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran saintifik karena merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kepada siswa waktu dalam berpikir dan merespon. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespon pertanyaan dan menumbuhkan sikap untuk saling membantu satu sama lain.

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan alokasi waktu 2 jam dalam seminggu. Guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Langkat berjumlah 4 orang, untuk guru yang diteliti oleh peneliti yaitu Ibu Fidyah Irhamna, S.Pd.I., Kemudian pada hari Kamis, 2 November 2023 pukul 07.30-08.10 WIB, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X-J dengan materi pembelajaran Taubat dan Hakikat Taubat. Proses pembelajaran dalam setiap pertemuan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak materi Pengertian, Hikmah, Kedudukan dan Keutamaan Taubta menggunakan pendekatan kooperatif dengan tipe Saintifik dan metode diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan penyampaian guru Aqidah Akhlak yaitu mengatakan “Pelaksanaan yang dilakukan yaitu pendahuluan dengan salam, doa, pengkondisian kelas, dan motivasi ke peserta didik. Kegiatan inti pembelajarannya penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, kemudian tanya jawab, dan diskusi dengan model pembelajaran saintifik. Buku atau sumber belajar yang digunakan itu ada buku paket dan LKS. Media yang digunakan itu LCD, PPT dan Alat papan tulis. Selanjutnya kegiatan yang terakhir dalam pembelajaran di kelas yaitu membuat kesimpulan, evaluasi, dan penugasan. seperti membuat portofolio dan video.

### **C. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta/daya cipta (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut, kreativitas juga diartikan sebagai ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi sesuatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen (Ngalimun, dkk, 2013).

Menurut Rogers dalam buku karangan (Utami Munandar, 2002: 48) mendefinisikan kreativitas sebagai suatu proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil

baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman maupun keadaan hidupnya (Utami Munandar, 2002).

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam sebuah pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan MAN 2 Langkat berdasarkan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan penilaian yaitu:

1. Tes lisan ini merupakan tes secara lisan yang dilakukan oleh guru pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di awal pembelajaran.
2. Tes tertulis, tes ini dilakukan pada di akhir kegiatan dengan yang dinamakan ulangan harian setelah selesai pembelajaran dan juga mengerjakan tugas ulangan harian di buku LKS.
3. Portofolio ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran yang di mana guru memerintahkan peserta didik untuk merangkum hasil materi dari awal hingga akhir. Rangkuman tersebut akan dinilai sebagai tugas portofolio.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak yaitu “Model penilaian ini menggunakan model tes tertulis dilaksanakan di akhir pada saat proses pembelajaran yang dinamakan asesmen sumatif, tes lisan ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada saat proses pembelajaran yang dinamakan asesmen formatif, dan portofolio ini peserta didik untuk mencatat hasil materi dengan merangkum dan ada penilaian tambahan berupa penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Wawancara Ibu Fidya Irhamna, 2023). Didukung juga wawancara Wakil Kepala Kurikulum MAN 2 Langkat yang mengatakan “Evaluasi dalam kurikulum merdeka belajar menggunakan penilaian portofolio, unjuk kerja, rubrik, dan proyek, namun untuk hasil raport antara nilai mata pelajaran dan nilai proyek terpisah, jadi pada akhir semester memiliki dua rapor” (Wawancara Bapak As’ad Husein, 2023).

Selain itu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan asesmen diawal pembelajaran yang dimana asesmen ini dilakukan pada saat guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan tersebut, asesmen formatif yang dilaksanakan pada saat diskusi kelompok dimana peserta didik mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan asesmen sumatif dilaksanakan pada saat selesai pembelajaran atau materi sudah selesai. Akan tetapi, ada penambahan nilai kognitif ini juga dinilai saat guru memberikan pertanyaan dan ada peserta didik yang bisa menjawab aka nada penambahan nilai di kognitifnya, afektif ini lakukan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran guru mengamati sikap peserta didik saat proses pembelajaran dan psikomotorik dilaksanakan juga di awal hingga akhir pembelajaran guru mengatapi keterampilan pada keaktifan siswa di kelas.

Pernyataan di atas didukung dengan wawancara kepada guru Akidah Akhlak yang mengatakan “sesuai dengan modul ajar saya menggunakan asesmen dalam pembelajaran,

asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Kemudian, saya juga menggunakan penilaian dengan aplikasi nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wawancara Ibu Fidya Irhamna, 2023).

Pada observasi pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat evaluasi pada penilaian kognitif, afektif dilakukan dengan pengamatan guru dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran, dan juga penilaian menggunakan penilaian aplikatif, tidak menggunakan penilaian manual. Asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan pada asesmen formatif yaitu peserta didik diberikan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan asesmen sumatif, peserta didik mengerjakan ulangan harian yang diberikan pertanyaan oleh guru secara tertulis dan mengerjakan LKS setelah Capaian pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran dalam satu bab selesai.

Dalam pengamatan peneliti, pendukung dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti LCD proyektor di kelas, peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dan lingkungan yang kondusif madrasah. Berikut deskripsi data pada faktor pendukung dan penghambat kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Langkat: Ada faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, yang dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa “Faktor pendukung itu ada peserta didik, guru, orang tua, komite, dan lingkungan (Wawancara Ibu Lenna Pohan, 2023). Sedangkan faktor penghambatnya adalah hal-hal baru yang perlu disesuaikan heterogenitas kondisi per kelas”. Dan ada faktor pendukung dari guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa “faktor pendukung pembelajaran Akidah Akhlak yaitu dari peserta didik, sarana dan prasarana, kemudian lingkungan sekolah” (wawancara Ibu Fidya Irhamna, 2023).

## **Pembahasan**

Berdasarkan penyajian data diatas bahwa dalam proses pembelajaran yang berdasarkan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X-J di MAN 2 Langkat meliputi tiga tahap yaitu: tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ketiga evaluasi kurikulum merdeka belajar

Berikut ini akan dijelaskan tentang analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MAN 1 Banyumas.

### **1. Tahap perencanaan**

Dalam perencanaan kurikulum merdeka di MAN 2 Langkat untuk merancang sesuai dengan panduan implementasi kurikulum merdeka dengan membuat KOM (Kurikulum Operasional Madrasah). Dalam perencanaan yang dilakukan guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Langkat, yaitu mengidentifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), membuat modul ajar, memahami isi dari modul, menyusun asesmen evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka.

Dalam penyusunan modul ajar menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dari kurikulum merdeka belajar dan menggunakan pendekatan saintifik. Dalam mengembangkan modul ajar Aqidah Akhlak, guru mengembangkannya sendiri. Prinsip lainnya itu yang pada tahap penyusunan modul ajar ialah adanya rencana program remedial dan pengayaan. Remedial dan pengayaan yang membuat guru setelah pengajuan hasil penilaian dalam pembelajaran. Guru Aqidah Akhlak menyusun modul ajar mengembangkan sendiri dengan cara mengikuti panduan dari pemerintah yang telah disediakan. Modul ajar pada dasarnya ialah perencanaan pembelajaran secara lengkap disusun berdasarkan topik dalam lingkungan kelas. Sementara ATP ialah perencanaan pembelajaran untuk jangka waktu lebih Panjang dalam lingkup satuan pendidikan. Silabus juga



dapat dikembangkan dengan menggunakan ATP yang disediakan oleh pemerintah maupun dengan ATP dikembangkan secara mandiri. Modul ajar dapat dianggap sebagai RPP, sehingga guru yang menggunakan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah atau mengembangkan sendiri, tidak perlu lagi membuat RPP secara terpisah (Ahmad Teguh Purwanto, 2022).

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada kegiatan ini yaitu melangsungkan proses pembelajaran melalui langkah-langkah kegiatan yang sudah dibuat berdasarkan modul ajar. Pembelajaran dilakukan dengan memilih pendekatan saintifik yang merupakan berdiskusi dengan cara mengamati, kemudian hasil diskusi tersebut di share di depan kelas. Yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran saintifik yaitu pada saat diskusi belum saling berpendapat atau belum memiliki kreativitas secara satu sama lain dan pada saat diperintah guru untuk hasil diskusinya dibuat tabel, ada beberapa yang tidak menggunakan tabel dengan baik. Dan untuk sumber buku peserta didik Aqidah Akhlak hanya memiliki buku LKS saja, dan belum memiliki buku paket lainnya, sehingga peserta didik kurang maksimal dalam memahami isi materi, peserta didik hanya mendengarkan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran paling tidak sudah dapat memenuhi pendekatan yang diharapkan kurikulum merdeka belajar. Maka, tahap pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X MAN 2 Langkat dengan kurikulum merdeka belajar dapat dikatakan telah memenuhi pendekatan saintifik. Kegiatan ini sangat membantu peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar dengan cara berpikir mandiri, menentukan hasil sendiri dengan pemikiran yang mandiri dan kreatif.

Proses pembelajaran dengan pendekatan santifik setidaknya sudah dapat memenuhi yaitu dalam kurikulum merdeka belajar menegaskan keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, asesmen yaitu yang dinamakan asesmen formatif. Kemudian juga pendekatan tersebut memenuhi dalam pembelajaran kolaboratif dan terintegratif. Hasilnya merupakan sebuah peningkatan peserta didik dalam kemampuan berfikir secara mandiri dan kreativitas pendapat yang bervariasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak selain menerapkan pendekatan kooperatif pembelajarannya, guru juga melaksanakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik yang nyata, mengimplementasikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dari hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, guru juga memberikan penekanan untuk membiasakan diri dalam beraqidah akhlak yang baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran pengembangan P5 dan PPRA mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X MAN 2Langkat belum terlaksananya kegiatan proyek profil pelajar, sehingga dalam proyek ini belum secara keseluruhan dilaksanakan sesuai dengan penerapan kurikulum merdeka belajar. Sebagaimana teori dari Ali Mursyid, dkk bahwa konsep kurikulum merdeka belajar meliputi penyederhanaan kurikulum, penyediaan ruang kreatif, dan keleluasaan bagi satuan pengajaran dalam mengelola pembelajaran. Dengan perubahan paradigma pembelajaran abad 21 dan perkembangan dunia yangdinamis dan tidak pasti, maka diperlukan model baru untuk pengelolaan pendidikan dan pembelajaran di madrasah (Ali Mursyid,dkk, 2023). Menurut teori Amiruddin, dkk bahwa pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik, dan paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran) (Amiruddin,dkk, 2023).

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi atau penilaian dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan dua komponen yaitu evaluasi pembelajaran dan asesmen, serta evaluasi dari proyek profil P5 dan PP2RA. Untuk asesmen pembelajaran meliputi asesmen formatif (proses pembelajaran), asesmen sumatif (Pengetahuan), dan asesmen diagnostik. Sedangkan asesmen pada proyek profil pelajar belum adanya asesmen, karena proyek profil pelajar belum terlaksana.

Pada asesmen formatif dinilai dari proses diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi dengan menggunakan metode saintifik, guru mengamati jalannya diskusi kelompok saat pembelajaran Aqidah Akhlak. Pada aspek sumatif, guru melakukan penilaian secara tertulis dengan memberikan soal essay yang terkait materi yang telah diajarkan setelah selesai. Pada asesmen diagnostik yang meliputi kognitif dan nonkognitif, namun penilaian asesmen ini dengan menggunakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif ini dilakukan pada saat proses pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, dalam penilaian kognitif itu guru mengamati peserta didik dalam penguasaan materi dan pemahaman materi. Penilaian afektif, guru melakukan pengamatan secara langsung dari awal hingga akhir pembelajaran tentang sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian psikomotorik, guru mengamati peserta dalam mengetahui sejauh mana kemampuan memahami materi yang sudah dijelaskan. Akan tetapi, ada sub materi yang tidak dievaluasi pada penilaian psikomotoriknya. Pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X-J seharusnya guru melakukan asesmen secara keseluruhan pada penerapan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka, guru juga sebenarnya belum memahami secara keseluruhan dalam evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka.

Dalam laporan evaluasi penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru Aqidah Akhlak dengan dilakukan secara tersistem oleh aplikasi kurikulum merdeka belajar, kemudian di *print out*. Untuk hasil laporan terpisah antara hasil penilaian pembelajaran mata pelajaran dengan hasil penilaian proyek profil P5 dan PP2RA, meskipun dalam evaluasi ini guru kurang objektif dalam memberikan penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian kurikulum merdeka meliputi: pertama, penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Kedua, menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Ketiga, tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Amiruddin, dkk, 2023).

Kemudian, analisis faktor pendukung dan penghambat kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Langkat. Pada penyajian di atas bahwa menjadi faktor pendukung yaitu sarana prasarana, peserta didik, guru, orang tua, komite, dan lingkungan madrasah, Kemenag dan Kemendikbud. Sedangkan dalam faktor penghambat terdapat hal baru yang masih bertahap dalam penyesuaian kondisi setiap kelas dan guru masih belum secara keseluruhan memahami dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar, serta guru menggunakan sumber buku hanya satu buku saja yang digunakan, kemudian dalam pembelajaran juga tidak menggunakan sarana yang ada di kelas, seperti menggunakan LCD Proyektor. Maka, dalam hal tersebut membutuhkan tahapan-tahapan yang perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan madrasah.

## KESIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 2 Langkat yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak sudah berjalan dengan cukup baik,

walaupun pada tataran pelaksanaan belum sepenuhnya terpenuhi, karena dalam kurikulum merdeka belajar terbilang baru dan membutuhkan proses secara bertahap yang harus berjalan dari awal.

Dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X MAN 2 Langkat terdapat langkah-langkah yakni : Langkah Perencanaan, Perencanaan dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dengan menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), membuat modul ajar. Langkah Pelaksanaan, Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif. Menggunakan media berupa papan tulis. Menggunakan sumber belajar berupa buku LKS, Melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok kecil, Menerapkan pendekatan model saintifik pada materi pengertian, hikmah, kedudukan dan keutamaan taubat melalui analisis berpikir peserta didik dalam materi tersebut. Langkah Evaluasi, Melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan asesmen formatif, sumatif, serta melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, Penilaian formatif ini dilakukan saat awal pembelajaran dan pada saat proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X MAN 2 Langkat perlu adanya peningkatan lebih baik lagi, dari perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi, pada tahapan perencanaan guru perlu memilih media belajar yang tepat dan maksimal untuk peserta didik sesuai ketersediaan sarana dan prasarana madrasah, pada tahapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar, guru belum melaksanakan proyek P5 dan PPRA, kemudian media belajar seharusnya yang sudah tersedia di madrasah digunakan seperti LCD Proyektor, dan menggunakan media belajar yang aplikatif sesuai perkembangan zaman, selanjutnya pada tahapan evaluasi pelaksanaan penilaian belum maksimal dan juga tentunya belum adanya penilaian proyek P5 dan PPRA karenadalam pelaksanaannya belum terlaksana yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura dan kepada pihak sekolah MAN 2 Langkat yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut. Terimakasih juga kepada pihak-pihak yang terlibat didalamnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi banyak orang yang membutuhkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji Sugiri, Wiku dan Sigit Priatmoko (2020) "*Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar,*" *Jurnal At-Thulab*, 4, no. 01
- Amiruddin, dkk (2023) "*Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka,*" *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1
- Departemen Pendidikan Nasional (2007) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka
- Erlistiana, Devi, dkk (2022) "*Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah,*" *Al-fabim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, no. 1
- Fadillah, M. (2014) *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA,*

yogyakarta: Ar-Ruz Media

- J.Meleong, Lexy (2000) *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung, PT.remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami (2002) *Kreatifitas dan Keterbakatan Strategi Menwujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mursyid, Ali dkk, (2023) “Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1
- Mustadi, Ali, dkk, (2022), *Bahasa dan sastra Indonesia SD berorientasi kurikulum merdeka*, Yogyakarta, UNY Press
- Ngalimun, dkk (2013) *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Riandy Agusta, Akhmad (2018) “Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3, no. 4
- Saepuloh, Ganjar (2018), *Uji Validitas dan reabilitas skala perfeksionisme multidimensional sebagai salah satu instrument pemanduan bakat psikologis pada atlet*, Universitas pendidikan Indonesia, Perpustakaan Upi.Edu
- Teguh Purnawanto, Ahmad (2022) “Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar”, *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, Vol. 20, No. 1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (2023) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara
- Widiyastuti, Ana (2022), *Merdeka belajar dan imolementasinya, Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*, Jakarta, PT Alex media Komputindo